

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Serat Dewa Ruci

1. Asal Usul Serat Dewa Ruci

Cerita Dewa Ruci merupakan saduran dari naskah tua yaitu Sanghyang Nawaruci yang dibuat pada masa akhir Majapahit oleh seorang *rakawi* (sastrawan) yang bernama Mpu Siwamurti. Sanghyang Nawaruci adalah pengalaman peleburan Atman dengan Brahman. Satu pengalaman puncak spiritual yang dilatarbelakangi oleh pengajaran Siwa Buddha. Pengalaman sama yang juga dialami oleh mereka para pengamal Tasawuf Islam. Raden Ngabehi Yasadipura I adalah seorang pengamal Tasawuf Islam. Didorong oleh kemahirannya dalam bahasa Jawai yang diwarisi secara turun temurun dan ditambah lagi dengan apa yang dituturkan dalam naskah kuno Sanghyang Nawaruci, maka Raden Ngabehi Yasadipura I sebagai pujangga Surakarta segera menyadur naskah tersebut ke dalam bahasa Jawa Anyar. Dalam penyaduran, tidak sekedar alih bahasa saja yang dilakukan, namun juga memasukkan pengajaran Islam ke dalam sadurannya tersebut.

Dari kisah Sanghyang Nawaruci dan didasari pula dari cerita perjalanan Syekh Malayakusuma atau Kanjeng Sunan Kalijaga yang bertemu dengan Kanjeng Nabi Khidir di tengah samudra, lahirlah Serat Bimasuci.¹ Serat Bimasuci dibuat oleh Raden Ngabehi Yasadipura I yang ditulis dalam bentuk tembang gedhe, menuturkan perjalanan Raden Werkudara mencari tirta pawitrasari. Dari Serat Bimasuci kemudian ditulis kembali dengan bahasa Jawa Baru oleh Pujangga Surakarta tanpa mengurangi makna di dalamnya. Kemudian oleh Pujangga Surakarta, Serat Bimasuci diubah dalam bentuk tembang macapat dan untuk selanjutnya dikenal dengan Serat Dewa Ruci Kidung.

Serat Dewa Ruci berisi kisah tentang Bima yang mawas diri dengan tujuan menyucikan diri agar dapat menyatu dengan Khaliknya. Endraswara mengemukakan bahwa Serat Dewa Ruci menggambarkan kisah *sangkan paraning dumadi* dalam upaya

¹ Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci Sastrajendrahayuningrat*, 218.

untuk mencapai kesempurnaan.² Serat tersebut merupakan karya sastra Jawa klasik yang mengajarkan mistik (tasawuf) lengkap dengan langkah-langkah akhlaki berupa *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Kisah ini dipengaruhi oleh budaya Hindu sebagai budaya awal yang berkembang di Pulau Jawa jauh sebelum Islam datang. Namun nilai-nilai Islam khususnya tasawuf sangat kental terlukis dalam setiap runtutan cerita.

2. Penokohan dalam Serat Dewa Ruci

Cerita Dewa Ruci memiliki tiga tokoh utama yaitu Bima, Panditha Durna, dan Dewa Ruci. Ketiga tokoh tersebut merupakan simbol dari berbagai sifat yang ada di dalam diri manusia. Bima atau Raden Bratasena yang juga dikenal sebagai Sena merupakan lambang dari kejujuran dan keteguhan hati. Nama Bima disadur dari bayang-bayang bintang gugus rasi pari. Ini sebagai salah satu bukti kejelian manusia Jawa dalam membuat simbol, bahwa Bima merupakan gambaran dari alam semesta (makrokosmos) yang menjelma di dalam dirinya (mikrokosmos). Karakter dari seorang Bima adalah ia yang sangatlah kuat dalam bertarung, lengannya panjang, tubuhnya tinggi besar dan berwajah sangar. Bima memiliki watak teguh, gagah berani, tabah dan jujur.³

Pandhita Durna merupakan simbol akal manusia yang menuntun manusia agar berpikir jernih, berkehendak, dan berbuat sesuatu. Ia merupakan lambang angan-angan atau budi yang menggiatkan perasaan keakuan. Durna dikelilingi oleh para kurawa yang digambarkan sebagai simbol nafsu-nafsu dan keangkaramurkaan yang dapat membawa manusia kepada kehancuran. Sebaliknya, Bima dikelilingi oleh Pandhawa yang melambangkan kebenaran, kebajikan, yang berfungsi memperingatkan nafsu-nafsu jahat.⁴ Sedangkan Dewa Ruci bermakna Dewa yang halus, dewanya Sang Bima ketika berguru ilmu kesempurnaan kepada Pandhita Durna. Dewa Ruci digambarkan seperti manusia pada umumnya namun bertubuh

² Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawan*, 166-167.

³ Suwardi Endraswara, *Psikologi Raos dalam Wayang* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 100.

⁴ Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci Sastrajendrahayuningrat....*, 167.

kecil atau disebut Dewa Kerdil. Dewa Ruci melambangkan besarnya nafsu dalam diri manusia.⁵

Selain tiga tokoh utama diatas, Serat Dewa Ruci juga memiliki tokoh-tokoh lain yaitu Kurawa, Pandhawa, Dewi Kunthi, dan Sangkuni. Kurawa terdiri dari seratus saudara yang masih *sedulur* Pandhawa dari Begawan Abiyasa yang merupakan kakek dari keduanya. Begawan Abiyasa memiliki dua orang putra, yang lahir dari Dewi Ambika diberi nama Destrarasta sedangkan dari Dewi Ambiki bernama Pandu. Kemudian, Kurawa lahir dari perkawinan antara Dewi Gandari dengan Destrarasta sedangkan Pandhawa lahir dari perkawinan antara Pandu dengan Dewi Kunthi dan Dewi Madrim.

Kurawa memiliki saudara tertua yang bernama Duryudhana dan adiknya Dursasana, sedangkan saudara yang lain tidak disebutkan dalam cerita. Kurawa digambarkan sebagai kelicikan, kejahatan dan keburukan. Sedangkan Pandhawa terdiri dari lima orang saudara yaitu Yudhistira, Bima/Wrekudara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Pandhawa digambarkan sebagai keadilan, kasih sayang, dan kebaikan. Dewi Kunthi sebagai permaisuri Pandu sekaligus ibu dari Pandhawa digambarkan sebagai pribadi yang penuh cinta kasih dan sabar. Adapun Sangkuni merupakan paman dari Kurawa yaitu saudara dari Dewi Gandari yang membimbing dan menghasut Kurawa. Dari beberapa tokoh yang telah disebutkan masing-masing memiliki peran dalam cerita Dewa Ruci.

3. Sinopsis Serat Dewa Ruci

Kisah ini dimulai dari Bima yang berguru kepada Pandhita Durna. Pandhita Durna adalah guru dari Pandhawa dan Kurawa. Untuk mencapai kesempurnaan abadi Bima harus mematuhi perintah sang guru. Perintah tersebut adalah untuk mencari *tirta pawitra* (air penghidupan). Dalam mencari air tersebut sang Bima harus pergi ke Hutan Tribasara yang berada di Gunung Candramuka. Namun, sesampainya disana Bima tidak menemukan *tirta pawitra*, akan tetapi bertemu dengan raksasa Rukmuka dan Rukmakala. Kedua raksasa tersebut kemudian dibunuh oleh Sang Bima.

Menurut Shashangka, Rukmuka dan Rukmakala keduanya adalah lambang dari dua bentuk racun yang menguasai kehidupan

⁵ Hamid Akasah, *Serat Dewa Ruci & Suluk Linglung*, (Tanpa Kota: Titian Ilmu, tt), 10.

duniawi. Yaitu kekuasaan dan kenikmatan. Rukmuka mewakili unsur kekuasaan sedangkan Rukmakala mewakili unsur kenikmatan. Kebutuhan berkuasa, menjadi paling unggul, paling hebat, paling tinggi, paling mahir dan paling segala-galanya adalah perwujudan dari Rukmuka. Sedangkan kebutuhan akan kemewahan, wanita, harta benda, kenyamanan, kemalasan, keindahan, atau keterjaminan hidup merupakan perwujudan dari Rukmakala.⁶

Setelah terbunuhnya Rukmuka dan Rukmakala, Bima kemudian kembali kepada Pandhita Durna untuk menanyakan dimana letak *tirta pawitra* yang sesungguhnya. Kemudian Bima diperintahkan untuk pergi ke lautan. Air pawitra letaknya berada di dasar laut. Tanpa pikir panjang Bima melanjutkan perjalanan ke samudra. Di tengah lautan Bima bertarung dengan seekor naga yang kemudian dibunuh dengan pusaka bernama Kuku Pancanaka.

Bima bertemu dengan Dewa Ruci di dasar laut dan disuruh untuk masuk ke tubuh Sang Dewa melalui telinga kirinya. Setelah masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci, Bima bingung karena tidak bisa melihat arah selatan, utara, timur, barat, atas maupun bawah, hanya hamparan samudra luas yang tidak memiliki tepi. Namun setelah mendapat petunjuk dari Dewa, Bima kemudian melihat cahaya yang memiliki empat warna: merah, hitam, kuning, dan putih. Hilang keempat warna tersebut, Bima kemudian nyala tunggal yang memiliki 8 warna. Ketika didekati cahaya tersebut tampak bagaikan boneka yang merupakan simbol dari pramana. Pramana merupakan inti dari manusia atau jiwa yang ada di dalam diri manusia. Dari penampakan-penampakan yang terlihat oleh Bima tersebut Dewa Ruci memberikan penjelasan dan nasihat-nasihat kepada Bima dalam berperilaku di dunia.

Bima meminta wejangan atau pengajaran lagi kepada Dewa Ruci hingga tuntas. Ia tidak mau keluar dari perut Dewa Ruci, karena disana ditemukan kenikmatan yang luar biasa. Namun, Dewa Ruci melarang karena hal itu hanya dapat dilakukan setelah kematian. Setelah itu Bima keluar dari tubuh Dewa Ruci, dan lenyaplah Sang Dewa Ruci. Kemudian Bima kembali ke negerinya Ngamarta.

⁶ Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci Sastrajendrahayuningrat...*, 246.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Kontribusi Komunikasi Dakwah Melalui Serat Dewa Ruci

Kebudayaan masyarakat Jawa sangat beraneka ragam. Budaya yang lekat dengan orang Jawa yaitu falsafah hidup, etika, dan mitos. Orang Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh filosofi. Setiap kegiatan dan laku hidup orang Jawa pasti memiliki filosofi. Salah satu yang paling sering kita dengar adalah *becik ketitik, ala ketara* yang artinya setiap perbuatan baik atau buruk pasti akan terlihat.

Masyarakat Jawa juga memiliki banyak kesenian. Diantara kesenian Jawa yang paling terkenal adalah wayang kulit, tembang Jawa, seni musik, sastra, dan seni tari. Kesenian-kesenian tersebut menjadi kebanggaan masyarakat Jawa, khususnya wayang kulit yang memang hanya dimiliki oleh Suku Jawa. Masyarakat Jawa juga masih melestarikan tradisi para leluhur. Ini ditandai dengan masih banyaknya orang Jawa yang melakukan tradisi-tradisi turun-temurun dari leluhur. Tradisi-tradisi tersebut diantaranya adalah kenduri, mitoni, tedhak siten (anak menapaki alam nyata), ruwatan, dan masih banyak lagi tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa.

Budaya berupa arsitektur bangunan tidak bisa dipisahkan dari identitas masyarakat Jawa. Arsitektur bangunan Jawa tidak lepas pula dari pengaruh Hindu-Budha seperti bentuk atap tumpang yang meniru bentuk atap dari candi yang bertingkat-tingkat. Tiang-tiang penyangga yang banyak digunakan pada rumah joglo kemudian diadopsi sebagai bentuk tiang penyangga pada masjid-masjid peninggalan walisongo sejatinya merupakan kebudayaan pada masa kerajaan Majapahit.⁷

Sebelum Islam datang, budaya masyarakat Jawa telah terbentuk dan mengakar pada kehidupan sehari-hari. Dalam channel youtube CN MAIYAH, Emha Ainun Najib atau lebih populer dikenal Cak Nun mengatakan bahwa Islam dan Budaya Jawa itu bagaikan *tumbu oleh tutup*.⁸ Maksudnya adalah antara

⁷ Zulham Farobi, *Pesan Perdamaian Wali Songo*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2018), 55.

⁸ Emha Ainun Najib (2019), "...maka kita itu sama Islam koyo tumbu oleh tutup..." (00.04.38). dalam Cak Nun Maiyah (2019), Cak Nun, hebatnya orang Jawa, adem, seger [video youtube]. Diakses melalui <https://m.youtube.com/watch?v=b1SxYk70AS8>.

Islam dan Budaya Jawa memiliki relasi yang tidak bisa dipisahkan. Pertemuan Budaya Jawa dengan ajaran Islam merupakan perpaduan yang cocok. Masyarakat Jawa memiliki tatanan kehidupan yang menjunjung tinggi budaya dan etika yang selaras dengan ajaran Islam. Namun penyimpangan akidah menjadi perhatian khusus walisongo sehingga untuk menyebarkan dakwah sekaligus menjembatani adanya penolakan ajaran baru, maka walisongo memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam setiap tradisi di masyarakat.

Ajaran-ajaran Islam diberikan kepada masyarakat dengan bertahap, sedikit demi sedikit. Dengan tidak menghilangkan budaya lama dan mengganti dengan ajaran baru. Seperti mengubah makna sesajen yang awalnya dimaksudkan untuk memberikan hidangan kepada makhluk ghaib agar terhindar dari bencana diubah menjadi berdo'a kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan pertolongan dari suatu musibah. Lalu, sesajennya diganti dengan memberikan sesuatu kepada yang membutuhkan. Pada akhirnya segala yang menjadi kebudayaan lama itu dijadikan media oleh walisongo untuk memasukkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa.

Budaya masyarakat Jawa tercermin dalam Serat Dewa Ruci yang merupakan hasil kebudayaan berupa karya sastra. Serat Dewa Ruci pada hakikatnya merupakan tiruan dari kehidupan nyata. Oleh sebab itu, perilaku dan budaya masyarakat Jawa dapat dilihat melalui cerita ini. Karakter masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai sosial dan filosofis menjadi alasan terciptanya Serat Dewa Ruci karena dianggap sesuai dengan kepribadian masyarakat. Munculnya serat merupakan pertemuan dari Islam mistis dengan tradisi Hindu- Budha. Sebagaimana yang dikatakan oleh Simuh, serat berisi ajaran-ajaran tasawuf dan moral yang dipadukan dengan kebudayaan kejawen.⁹

Serat Dewa Ruci merepresentasikan konsep ketuhanan dan cara berperilaku dalam masyarakat Jawa. Konsep Tuhan dalam Serat Dewa Ruci adalah mistis. Digambarkan tidak memiliki wujud dan tidak berjenis kelamin. Sesuai dengan bunyi gatra *kinumpulken aneng rupa kang sawiji, tan kakung tan wanodya*.¹⁰ Sedangkan cara berperilaku dalam Serat Dewa Ruci digambarkan melalui sikap Bima yang senantiasa patuh dan hormat kepada gurunya yaitu Pandhita Durna. Sikap patuh kepada guru adalah

⁹ Simuh, *Sufisme Jawa*, 183.

¹⁰ Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci Sastrajendra...*, 183.

sifat mulia yang harus dimiliki oleh seorang murid. Ini menjadi bukti bahwa Serat Dewa Ruci memuat budaya masyarakat Jawa yang berupa nilai etika.

Kehidupan sehari-hari orang Jawa mengacu kepada tradisi turun temurun dari leluhurnya. Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan dengan kekuatan alam yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia. Itulah sebabnya, manusia Jawa selalu berusaha menyatukan alam semesta dengan dirinya. Dalam Serat Dewa Ruci, pemikiran masyarakat Jawa yang demikian dilukiskan melalui persamaan *jagad gedhe* dan *jagad cilik*. Mereka yakin bahwa alam semesta ada di dalam diri manusia. Manusia sebagai miniatur dari alam semesta karena segala yang ada di dalam alam ada di dalam diri manusia. Ini dikarenakan manusia memiliki akal sehingga dengan akal tersebut manusia bisa melihat serta memahami segala yang ada di alam semesta.

Spiritualitas masyarakat Jawa tidak lepas dari filosofi hidup yang memiliki makna yang sangat mendalam mengarah kepada kebahagiaan hidup. Beberapa filosofi orang Jawa tersebut dapat ditemukan dalam Serat Dewa Ruci. Secara keseluruhan cerita Serat Dewa Ruci mengandung filosofi tentang perjuangan untuk mencapai sebuah tujuan. Selain itu, di dalam salah satu bait pada Serat Dewa Ruci juga memuat kandungan bahwa orang Jawa mengakui keesaan Tuhan atau disebut sebagai *sangkan paraning dumadi* yang memiliki arti darimana datang dan kembalinya hamba Tuhan. Dengan bentuk pemikiran dan kepercayaan yang demikian memberikan keunikan dalam kehidupan religiusitas dan adat istiadat masyarakat Jawa.

Kisah Serat Dewa Ruci disampaikan secara langsung oleh seseorang kepada orang lain tanpa adanya respon atau tanggapan secara langsung. Berdasarkan penelitian, kisah Serat Dewa Ruci disampaikan dengan berbagai cara diantaranya:

- a. Disampaikan melalui tembang atau dinyanyikan.
- b. Menggunakan media wayang kulit.
- c. Diceritakan secara langsung.
- d. Ditulis dalam bentuk narasi atau prosa.
- e. Diterbitkan dalam bentuk novel.
- f. Diproduksi menjadi sebuah film.

2. Data Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Serat Dewa Ruci

Teks Serat Dewa Ruci terdiri dari 7 pupuh yaitu: Dhandhangula I yang tersusun dari 25 bait, Pangkur yang tersusun dari 31 bait, Sinom I yang tersusun dari 23 bait, Durma yang tersusun dari 31 bait, Dhandhangula II yang tersusun dari 28 bait, Kinanthi yang tersusun dari 30 bait, Sinom II yang tersusun dari 25 bait. Data yang diteliti hanya terfokus pada teks Dhandhangula II dan Kinanthi yang dianggap memuat nilai-nilai Islam di dalamnya. Secara keseluruhan terdapat 58 bait yang menjadi kajian dari penelitian ini. Namun, setelah dilakukan penelitian lebih lanjut peneliti menemukan 10 bait dari 58 bait yang memuat tanda tentang nilai-nilai Islam. Kesepuluh bait tersebut dibedakan dalam kelompok:

a. Simbol Nilai Akidah

Berikut adalah kutipat bait yang memuat symbol nilai akidah:

1) Bait ke 4 Dhandhangula,

*Awang-awang kang kula lampahi// Uwung-uwung tebih
tan kantenan// Ulun saparan-parane// Tan mulat ing lor
kidul// Wetan kulon boten udani// Ngandhap nginggil
myang ngarsa// Kawaln ing pungkur// Kawula datan
uninga// Langkung bingung Sang Dewa Ruci linyaris//
Aywa maras tyasira.¹¹*

Hanya kekosongan yang saya alami. Kosong jauh tiada terkirakan. Hamba tersesat. Tidak hamba dapati arah utara, selatan, timur, dan barat, benar-benar tidak bisa hamba ketahui. Bawah atas juga depan, bahkan arah belakang juga tidak bisa hamba ketahui. Sungguh hamba benar-benar kebingungan. Sang Dewa Ruci pelan berkata: Jangan khawatir hatimu.

Simbol nilai akidah ditandai dari kata *awang-uwung* yang berarti kekosongan. Dalam agama kapitayan *awang-uwung* adalah representasi dari Tuhan yang disebut dengan *tan kena kinaya apa* atau ada tetapi tidak ada dan tidak ada tetapi ada.¹² Sedangkan dalam Hamid

¹¹ Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci Sastrajendra...*, 174.

¹² Aris Widodo, *Islam dan Budaya Jawa* (Surakarta: Penerbit IAIN Surakarta, 2016), 8.

Akasah, awang-uwung dimaknai sebagai kebingungan seseorang berada di alam baru.¹³

2) Bait ke 19 Dhandhanggula,

*Anauri aris Dewaruci// Iku dudu ingkang sira sedya// Kang mumpuni ambek kabeh// Tan kena sira dulu// Tanpa rupa datanpa warni// Tan gatra tan satmata// Iya tanpa dunung// Mung dumunung mring kanga was// Mung sasmita aneng ing jagat ngebeki// Dinumuk datan kena.*¹⁴

Menjawab pelan *Dewaruci*: itu bukan yang berkuasa yang kamu cari. Bukan merupakan hakikat dari rupa yang berkuasa atas segala kesadaran ini semua. Sungguh tidak akan bisa kamu lihat. Tanpa rupa tanpa warna, tiada memiliki bentuk tidak kasat mata. Tanpa tempat, hanya berdiam pada batin manusia yang jernih. Wujudnya serupa dengan lintasan pertanda batin. Memnuhi seluruh alam semesta, dipegang tidak bakalan terasa.

Simbol nilai akidah dalam bait ini ditandai dari kalimat Tanpa rupa tanpa warna, tiada memiliki bentuk tidak kasat mata. Ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Tuhan adalah Dzat yang tidak bisa lihat dengan indera manusia. Namun keberadaan-Nya harus diyakini dalam hati.

3) Bait ke 5 Kinanthi,

*Wus aneng sira nggonipun// Lir wayang sariraneki// Barang saparipolahnya// Saking dhadhalang kang kardi// Kang minangka panggung jagat// Kelir kang kinarya ngringgit.*¹⁵

Yang sudah *ada* di dalam dirimu tempatnya. Bagaikan wayang tubuhmu itu. Setiap pergerakannya, karena adanya dalang yang menggerakkan. Yang menjadi panggung adalah jagat, bentangan kelir yang dipakai untuk mewayang.

¹³ Hamid Akasah, *Serat Dewa Ruci & Suluk Linglung*, (Tanpa Kota: Titian Ilmu, tt), 29.

¹⁴ Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci Sastrajendra...*, 184.

¹⁵ Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci Sastrajendra...*, 191.

Nilai akidah disimbol dengan metafora manusia sebagai wayang. Menurut Endraswara dhalang adalah simbol yang dipuji, sedangkan wayang simbol yang memuji.¹⁶ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa wayang diibaratkan sebagai manusia dan dhalang diibaratkan sebagai Tuhan.

b. Simbol Nilai Syariah

Berikut adalah kutipan bait yang memuat nilai-nilai syariah:

1) Bait ke 7 Dhandhanggula,

*Sang Dewaruci ngandika malih// Ingang dhingin sira anon cahya// Gumawang tan wruh arane// Pancamaya puniku// Sejatine ing tyasireki// Pangarsane sarira// Tegese tyas iku// Ingaranan Muka Sipat// Kang anuntun marang sipat kang linuwih// Kang sejatining sipat.*¹⁷

Sang Dewaruci berkata kembali: Mula-mula dirimu melihat cahaya, yang memancar akan tetapi kamu tidak tahu namanya. Pancamaya itulah namanya. Sesungguhnya berada di dalam hati kedudukannya. Menjadi pemimpin jiwa-raga manusia maksudnya. Hati itulah yang dinamakan Muka Sipat. Itulah yang menuntun segala sifat, yang terutama dan sejatinya sifat.

Nilai syariah disimbolkan dengan kata *pancamaya* yang berarti lima bayangan. Menurut Chodjim, *pancamaya* akan mengarahkan manusia untuk memiliki sifat-sifat mulia. Atau disebut sebagai pengatur badan.¹⁸ Ini berarti segala sifat yang ada di dalam manusia berasal dari *pancamaya*.

2) Bait ke 9 Dhandhanggula,

*Pan isine ing jagat mepeki// Iya ati kang telung prakara// Pamurunge laku kabeh// Yen bisa pisah iku// Pasthi bisa pamoring gaib// Iku mungsuhe tapa// Ati kang tetelu// Ireng abang kuning samya// Angadhangi cipta karsa kang lestari//Pamoring Suksma Mulya.*¹⁹

¹⁶ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, 91.

¹⁷ Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci Sastrajendra...*, 176.

¹⁸ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat* (Tangerang: Penerbit Baca, 2018), 119.

¹⁹ Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci Sastrajendra...*, 177-178.

Sebagai pengisi dunia melengkapi adalah hati yang berjumlah tiga macam merupakan *penghalang* dari lelaku. Jika bisa berpisah akan bisa menyatu dengan gaib. Adalah musuh dari lelaku tapa hati yang tiga macam tersebut. Hitam merah dan kuning semua, menjadi penghalang bagi kehendakyang lurus. Yaitu kehendak untuk menyatu dengan (Hyang) Suksma Mulia.

Simbol nilai pada bait ini ditandai dengan warna-warna yang disebutkan yaitu merah, hitam dan kuning. Warna-warna tersebut memiliki arti yang berbeda. Tercantum dalam Musman, bahwa warna merah adalah simbol nafsu amarah, hitam simbol nafsu lawwamah, dan kuning sebagai simbol nafsu sufiyah.²⁰

3) Bait ke 12 Dhandhanggula,

*Dene iya kang arupa kuning// Panggawene nanggulang sabarang// Cipta kang becik dadine// Panggawe amrih tulus// Ati kuning ingkang ngadhangi// Mung panggawe pangrusak// Binanjur linantur// Mung kang putih kang nyata// Ati anteng kang suci tan ika iki// Prawira ing kaharjan.*²¹

Adapun yang berwarna *kuning* perbuatannya menolak segala hasrat yang baik. Segala perbuatan yang mendorong kepada kebajikan, hati kuning akan senantiasa menghadangi. Hanya perbuatan yang menimbulkan kerusakan saja yang didorong dan didukung. Dan yang berwarna putih saja senyatanya yang merupakan hati yang senantiasa tenang dan suci tiada memiliki kecenderungan menyimpang, yang selalu teguh pada jalan keselamatan.

Simbol selanjutnya ditandai dengan warna putih yang merupakan simbol dari nafsu mutmainah. Nafsu mutmainah adalah nafsu yang pada dasarnya baik. Nafsu ini jika diamalkan maka akan mendatangkan ketentraman hidup.

²⁰ Asti Musman, *Bahagia ala orang Jawa*, 114-115.

²¹ Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci Sastrajendra...*, 179.

4) Bait ke 17 Kinanthi,
*Tinaken ananireku// Ing sesajinira prapti// Wus kawengku aneng sira// Jagat kabeh jer sireki// Kinarya gegentenira// Ing saguh aja gumingsir.*²²

Semua yang menjadi pertanyaan selama ini akan mendapatkan jawaban. Semua yang kamu kehendaki akan datang. Semua sudah berada di dalam dirimu seluruh keberadaan jagat ini. Sungguh dirimu itu dibuat sebagai wakil (dari Tuhan) dan dirimu menyanggupi jangan tergoyahkan.

Selanjutnya nilai syariah disimbolkan dengan kata wakil dari Tuhan. Atau dalam bahasa lain adalah sebagai khalifah di bumi. Ini berarti manusia seharusnya memiliki sifat-sifat yang baik karena mereka adalah wakil dari Tuhan yang tidak mungkin berbuat keburukan.

c. Simbol Nilai Akhlak

Berikut adalah kutipan bait yang memuat simbol nilai-nilai akhlak:

1) Bait ke 26 Dhandhanggula
*Aywana kekaremireki// Den bener den waspada// Ing anggepireku// Yen wus kasikep ing sira// Away umung den nganggo parah yen angling// Yeku reh pepingitan.*²³

Jangan ada yang membuatmu menjadi terikat, luruskan niat dan senantiasa waspada kepada pemahamanmu. Jika sudah kamu rengkuh, jangan sampai diobral, sembunyikanlah. Milikilah kira-kira jika hendak diucapkan, itu adalah perkara yang rahasia.

Kata sembunyikanlah mengandung arti untuk tidak memamerkan atau tidak mengumbar-umbar. Ini menunjukkan perintah untuk merahasiakan segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia di dunia agar terhindar dari sifat riya'. Maka pada bait ini memuat simbol nilai akhlak berupa ikhlas.

2) Bait ke 27 Dhandhanggula
Yen ana nedya padu// Angrasani rerasan iki// Ya teka kalahana// Aja kongsi banjur// Aywa gadekken sarisa//

²² Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci Sastrajendra...*, 196.

²³ Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci Sastrajendra...*, 188.

*Away ngraket mring wisayaning ngaurip// Balik sikepen uga.*²⁴

Jika ada yang membantah, memperbincangkan diam-diam dengan buruk kepada pengetahuan ini, mengalah. Jangan mengunggulkan diri, jangan kamu mendekati muslihat hidup, akan tetapi rahasiakanlah dengan benar.

Perintah untuk tidak menyombongkan diri ditandai dari kalimat *Aja kongsi banjur* atau jangan mengunggulkan diri. Sebagai manusia tidak pantas apabila memiliki sifat sombong. Karena pada dasarnya semua yang dimiliki adalah titipan dari Tuhan untuk digunakan dengan bijak.

3) Bait ke 25 Kinanthi

*Kabeh-kabeh wus kapungkur// Kaprawiranya ngajurit// Karana tuhu tyasira// Iya nggonira nglakoni.*²⁵

Semuanya sudah terbelakangi, segala yang berhubungan dengan peperangan. Dikarenakan kokoh hatimu, ketika menjalani.

Bait ini memuat nilai akhlak berupa kesabaran. Makna sabar ditandai dengan kokohnya hati. Karena tidak mungkin seseorang memiliki kesabaran apabila hatinya mudah untuk menyerah dan goyah dengan segala cobaan yang dihadapi.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Kontribusi Komunikasi Dakwah Melalui Serat Dewa Ruci

Dakwah melalui budaya adalah aktivitas dakwah yang menggunakan budaya sebagai media menyampaikan pesan. Dakwah semacam ini tetap berlaku dan tidak akan hilang seiring perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan budaya akan tetap ada dan mengikuti perubahan sosial. Sebab, budaya merupakan hasil dari interaksi sosial manusia sehingga budaya akan terus mengikuti perubahan masyarakatnya.

Komunikasi dakwah berbasis Budaya Jawa sebenarnya sudah diperkenalkan sejak zaman masuknya Islam oleh

²⁴ Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci Sastrajendra...*, 188.

²⁵ Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci Sastrajendra...*, 199.

Walisongo. Ini dilakukan dengan cara memasukkan unsur-unsur Islam dalam Budaya Jawa dan meninggalkan budaya yang salah serta tetap menggunakan budaya yang tidak menyimpang dari syariat Islam. Sebagai contohnya, Sunan Kalijaga menyebarkan Islam melalui kesenian wayang dan tembang dolanan. Sedangkan Sunan Kudus menyebarkan Islam dengan cara toleransi terhadap agama yang dianut masyarakat sebelumnya, dibuktikan dengan arsitektur Masjid Menara Kudus yang mirip dengan bangunan Hindu.

Adanya hubungan yang kuat antara komunikasi dan budaya dapat dilihat dari budaya dapat mempengaruhi komunikasi. Atau dapat pula berlaku bahwa budaya terbentuk melalui proses komunikasi. Dalam praktik budaya dan komunikasi, yang menjadi perhatian utama adalah simbol, bahasa, dan pemaknaan. Menurut Arifani dalam Jurnal Ilmu Dakwah mengatakan faktor tersebut menjadi alasan dakwah yang dikemas dalam bentuk budaya dapat berjalan dengan baik dan diterima oleh masyarakat.²⁶

Proses komunikasi dakwah dalam Serat Dewa Ruci menggunakan model komunikasi searah atau komunikasi linear²⁷ karena tidak ada *feedback* dari komunikan. Yang berarti cerita Serat Dewa Ruci disampaikan oleh seseorang melalui lisan atau tulisan yang kemudian diterima oleh orang lain. Atau dapat dikatakan dakwah disampaikan dengan metode *bil lisan* atau *bil qalam*.²⁸ Melalui lisan, karya sastra ini disampaikan dengan cara *nembang* atau terkadang diceritakan seorang dalang melalui pertunjukan wayang. Sedangkan melalui tulisan, karya ini banyak ditulis kembali oleh sastrawan dalam berbagai bentuk seperti novel, komik, puisi, dan lainnya.

Karakter masyarakat Jawa yang menyukai hal mistis, menjadi alasan pendekatan komunikasi dakwah melalui Serat Dewa Ruci dianggap sesuai dengan kondisi mad'u. Serta kegemaran masyarakat Jawa terhadap kesenian seperti wayang dan tembang dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga untuk mengawinkan keduanya dengan ajaran Islam. Sehingga karya sastra ini digunakan sebagai media untuk mempromosikan

²⁶ M. Anif Arifani, "Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal", 425.

²⁷ Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi dan Public Relation*, 39.

²⁸ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 358.

ajaran Islam. Seperti memperkenalkan Tuhan itu Esa, memperkenalkan rukun-rukun Islam, atau yang lainnya.

Melalui model dan pendekatan komunikasi dakwah yang demikian, terbukti dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan Serat Dewa Ruci tetap populer sebagai media dakwah khususnya melalui kesenian wayang. Meskipun tidak serta-merta pesan yang dimaksud diterima oleh mad'u, namun secara perlahan pesan tersebut akan diterima sesuai tahap pengetahuan mad'u. Mad'u yang notabene adalah orang awam dengan pengetahuan rendah tahap pertama yang dirasakan adalah suka dengan cerita Serat Dewa Ruci. Kemudian setelah menyukai maka akan muncul keingintahuan tentang makna yang dimaksud. Sehingga mad'u akan berusaha untuk mencari tahu jawaban dari keingintahuannya dengan bertanya kepada da'i (kalau dalam sejarahnya kepada Sunan Kalijaga).

Model komunikasi dakwah *bil lisan* lebih disukai oleh masyarakat Jawa daripada dakwah *bil qalam*. Oleh karenanya, Serat Dewa Ruci ditulis dalam bentuk tembang macapat karena memang bertujuan untuk dinyanyikan atau ditembangkan. Namun, pengaruh globalisasi mengakibatkan penyampaian Serat Dewa Ruci secara lisan ini semakin jarang dilakukan. Bahkan pertunjukan wayang pun sekarang sudah jarang ditemui dan hanya dinikmati oleh generasi tua saja. Sehingga untuk memperkenalkan karya ini kepada generasi milenial memang diabadikan melalui tulisan atau media lainnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, Serat Dewa Ruci sekarang juga banyak ditemukan di media youtube, komik, bahkan pernah juga dibuat film. Ini membuktikan bahwa Serat Dewa Ruci masih tetap relevan di zaman modern seperti ini.

Komunikasi dakwah melalui Serat Dewa Ruci memberikan banyak kontribusi pada beberapa bidang, diantaranya :

1. Agama

Komunikasi dakwah berbasis Budaya Jawa telah membuktikan keberhasilannya di bidang agama. Ini ditandai dengan banyaknya pemeluk agama Islam di Pulau Jawa yang sebelumnya beragama Hindu dan Budha. Bahkan perpindahan agama dari Hindu-Budha menjadi Islam bukan karena paksaan melainkan secara sukarela. Dengan tidak lantas mengganti total ajaran yang sudah ada, maka rakyat dengan mudah dapat mengikuti ajaran Islam.

Melalui Serat Dewa Ruci, nilai-nilai akidah ditanamkan secara eksplisit dengan tujuan untuk menarik masyarakat sehingga secara tidak langsung mereka akan menyerap ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, Islam akan lebih mudah diterima.

2. Sosial dan Budaya

Kontribusi komunikasi melalui Serat Dewa Ruci dalam bidang sosial dan budaya dapat dilihat melalui realitas pada masyarakat. Salah satu contohnya adalah budaya kerukunan dan gotong royong dalam rangka meningkatkan ukhuwah. Kerukunan dan gotong royong ini dapat dilihat dari budaya masyarakat Jawa yang ketika akan menggelar acara seperti pernikahan atau khitanan turut mengundang tetangga sekitar untuk hajatan atau berdo'a bersama dalam rangka meminta keselamatan kepada Allah SWT.

Sedangkan dalam Serat Dewa Ruci, komunikasi dakwah berbasis Budaya Jawa juga berkontribusi dalam rangka memberikan pengajaran tentang cara berperilaku dan bersosialisasi. Ajaran tata perilaku ini ditransmisikan melalui perilaku Bima. Sebagai seorang murid, Bima selalu menghormati dan mematuhi perintah gurunya yaitu Pandhita Durna. Bima juga selalu menghormati saudara-saudaranya ini ditandai ketika Bima akan pergi untuk mencari air suci, Bima terlebih dahulu berpamitan kepada saudara-saudaranya. Berpamitan merupakan tanda adanya ukhuwah, karena bertujuan untuk menjaga hubungan dan keharmonisan keluarga. Dalam Serat Dewa Ruci pula, banyak ajaran-ajaran untuk senantiasa menahan nafsu yang mendorong kepada keburukan. Sudah selayaknya manusia saling mengasihi, menyayangi dan menjaga satu sama lain. Dengan demikian, Serat Dewa Ruci juga memuat nasihat kepada manusia untuk selalu berbuat kebajikan.

3. Kesenian dan Tradisi

Kesenian dan tradisi menjadi salah satu bidang yang banyak digunakan dalam metode dakwah. Adanya komunikasi dakwah berbasis Budaya Jawa turut memberikan kontribusi dalam bidang kesenian dan tradisi. Komunikasi dakwah berbasis Budaya Jawa membentuk akulturasi antara Islam dan Budaya Jawa sehingga tercipta kesenian dan tradisi yang unik. Hal ini merupakan sumbangsih besar bagi bangsa Indonesia

untuk memperbanyak kekayaan budayanya. Seperti seni musik dan tembang banyak digunakan oleh Sunan Bonang dalam menyebarkan dakwah yaitu dengan menggunakan alat music tradisional Jawa Timur yang bernama Bonang.²⁹ Serta Seni Sastra, contohnya adalah Serat Dewa Ruci, Serat Cabolek, dan Serat Wirid Hidayatjati.

Berdasarkan penjelasan diatas, komunikasi dakwah berbasis Budaya Jawa dapat dijadikan sebagai tolok ukur keoptimalan atau keberhasilan kegiatan dakwah. Dakwah dengan pendekatan Budaya Jawa dapat dikatakan berhasil. Sebagai buktinya, Islam diterima dengan sangat baik bahkan menjadi agama mayoritas dan melekat dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, Budaya Jawa dapat mendukung keberhasilan dakwah, serta dakwah juga dapat mendukung kelestarian Budaya Jawa.

2. Representasi Nilai-nilai Islam dalam Serat Dewa Ruci

a. Nilai Akidah

Nilai-nilai akidah dalam Serat Dewa Ruci memuat pembahasan tentang kelahiran dan kematian (kembalinya manusia kepada Ilahi), Tuhan dan sifat-sifat-Nya, dan takdir manusia. Berikut adalah beberapa simbol yang merepresentasikan tentang nilai-nilai akidah:

- 1) Ajaran untuk meyakini bahwa Tuhan itu Ada (*wujud*).

Tabel 4. 1 Simbol dalam Dhandhanggula Bait ke 4

No.	Signifier	Signified
1.	<i>Awang-awang kang kula lampahi// Uwung-uwung tebih tan kantenan//</i> Hanya kekosongan yang saya alami, kosong jauh tiada	Manusia pada mulanya tidak mengetahui apapun dan tidak memiliki apapun. Dari yang tidak tahu menjadi tahu atau dari yang tidak bisa melihat menjadi bisa melihat adalah bukti dari adanya Tuhan yang menciptakan.

²⁹ Zulham Farobi, *Pesan Perdamaian Walisongo* (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2018), 71.

	terkirakan.	
--	-------------	--

Melalui tokoh Bima, manusia diibaratkan sebagai makhluk yang tidak mengetahui apapun. Dilihat dari bait sebelumnya yang bercerita tentang masuknya Bima ke dalam tubuh Dewa Ruci, maka kekosongan yang dialami oleh Bima pada saat itu adalah sebagai simbol bahwa manusia lahir ke dunia tanpa bekal pengetahuan. Manusia lahir dalam keadaan fitrah, yang diibaratkan seperti kertas kosong berwarna putih tanpa adanya tinta hitam yang mengotorinya.

Ketidaktahuan ini ditegaskan pada *gatra* selanjutnya yang berbunyi *Tan mulat ing lor kidul// Wetan kulon boten udani// Ngandhap nginggil myang ngarsa// Kalawan ing pungkur//*. Dari *gatra* tersebut diketahui keadaan Bima yang bingung tidak mengetahui arah utara, selatan, barat, timur, atas, bawah, depan bahkan belakang. Keadaan manusia yang tidak tahu apa-apa ini telah difirmankan Allah SWT dalam Q.S An Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikanmu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.”³⁰

Menurut Ibnu Katsir dalam Al Haramain, ayat tersebut menjelaskan tentang karunia Allah SWT yang dilimpahkan kepada hamba-hambanya ketika mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Kemudian setelah itu Allah memberikan rezeki kepada mereka, berupa pendengaran yang dapat menangkap berbagai suara, penglihatan yang dapat mengamati segala yang dilihat, serta hati yaitu akal yang menurut pendapat yang shahih pusatnya berada di dalam *Qalbun*. Sedangkan pendapat yang lain adalah di dalam *Ad Dimag* (otak). Dengan akal tersebut, manusia dapat membedakan mana yang membahayakan dan mana yang bermanfaat. Sesungguhnya Allah menjadikan semuanya itu dalam diri manusia, agar manusia dapat memanfaatkannya

³⁰ Al Haramain, *tafsir surat An Nahl ayat 78*, 276.

untuk beribadah kepada Allah SWT, lalu memohon pertolongan dengan setiap anggota tubuhnya serta kekuatan untuk mentaati pemberi nikmat kepadanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa.³¹ Dengan demikian jelas bahwa Allah adalah Dzat yang menciptakan pendengaran dan penglihatan serta segala yang ada di semesta ini.

Berbeda dengan penjelasan sebelumnya, menurut ajaran Kapitayan Jawa *awang-uwung* adalah makna dari *Sanghyang Taya*. *Sanghyang Taya* merupakan sembahsan utama mereka. Taya memiliki arti yang absolut, tidak bisa dipikirkan atau dibayangkan, dan tidak bisa didekati dengan panca indera. *Awang-uwung* bermakna ada tetapi tidak ada, tidak ada tetapi ada.³² Meskipun terdapat perbedaan dalam memaknai *awang-uwung*, namun pada intinya dalam bait ini menekankan tentang keberadaan Tuhan yang Maha Agung.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan pada bait ke 4 Dhadhinggula pupuh V memuat makna bahwa Allah bersifat wujud (ada) serta manusia dan seluruh alam semesta tentu ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Manusia berasal dari Tuhan dan kelak tujuan akhir dari kehidupannya adalah kembali dihadapan Tuhan. Untuk itu, sudah seharusnya manusia berusaha menyiapkan dirinya sebaik mungkin untuk bertemu dengan Tuhan dengan cara beribadah kepada-Nya, dan mentaati segala ketetapan-Nya, serta berharap kembalinya dirinya kepada Tuhan akan diterima dan memperoleh kebahagiaan di akhirat.

2) Ajaran untuk mengimani Allah dan sifat-sifat-Nya

Tabel 4. 2 Simbol dalam Dhandhinggula Bait Ke 19

No.	Signifier	Signified
1.	<i>Tan kena sira dulu// Tanpa rupa datanpa warni// Tan gatra tan satmata// Iya tanpa dunung// Mung dumunung mring kanga was//</i>	Sifat dari Yang Maha Kuasa, meskipun tidak berwujud namun harus diimani keberadaanya.

³¹ Al Haramain, *tafsir surat An Nahl ayat 78, 276*.

³² Aris Widodo, *Islam dan Budaya Jawa* (Surakarta: Penerbit IAIN Surakarta, 2016), 8.

	<p>Sungguh tidak akan bisa kamu lihat tanpa rupa tanpa warna tiada berbentuk tiada kasat mata tanpa tempat hanya berdiam pada batin manusia yang jernih.</p>	
--	--	--

Dewa Ruci memberikan penjelasan kepada Bima mengenai hakikat dari Yang Maha Kuasa. Disebutkan dalam tabel diatas, *Tan kena sira dulu// Tanpa rupa datanpa warni// Tan gatra tan satmata// Iya tanpa dunung// Mung dumunung mring kanga was* (sungguh tidak akan bisa kamu lihat tanpa rupa tanpa warna tiada berbentuk tiada kasat mata tanpa tempat hanya berdiam pada batin manusia yang jernih). Hakikat dari Tuhan Yang Maha Esa tidak bisa diumpamakan dengan apapun karena Allah memiliki sifat *Mukholafatu lilhawaditsi* (Berbeda dengan makhluknya). Dengan demikian salah jika Bima menganggap apa yang dilihatnya adalah wujud dari Allah SWT.

Dalam ajaran Islam, ada berbagai hal bersifat teoritis yang disebut dengan akidah, yang menuntut kewajiban untuk diimani dan diyakini melalui hati. Ini sesuai dengan gatra *Mung dumunung mring kanga was* (hanya berdiam pada batin manusia yang jernih). Meskipun tidak kasat mata, tapi sebagai umat Islam kita wajib meyakini dan mengimani-Nya. Kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan adalah inti dari ajaran agama. Dalam agama Islam, yang pertama dan wajib bagi setiap muslim adalah beriman kepada Allah Swt, sebagai Dzat yang memiliki wewenang segalanya atau sebagai satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara alam.

Pada gatra yang berbunyi *Tan gatra tan satmata* (tiada berbentuk tiada kasat mata) ini juga tertuang dalam Al Qur'an surah Al An'am ayat 103:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, manakala Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus, lagi Maha Teliti."³³

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah SWT tidak dapat dilihat oleh manusia di dunia. Tidak dapat dicapai hakikat diri-

³³ Al Haramain, *Al An'am ayat 103*, 141.

Nya dengan penglihatan. Menurut Jamrah, manusia melalui fitrah maupun akalanya hanya sampai pada batas pengakuan akan adanya Dzat Yang Maha Tinggi, yang lazim disebut Tuhan. Namun gagal melanjutkan perjalanan fitrah atau nalarnya menuju Tuhan yang konkret dan benar.³⁴ Hal ini jelas bahwa Allah itu *wujud* (ada) namun tidak kasat mata.

Selain tidak dapat dilihat, Allah Swt juga menguasai seluruh alam, sebagaimana dalam gatra *Mung sasmita aneng ing jagat ngebeki* (wujudnya serupa dengan lintasan pertanda batin, memenuhi seluruh semesta). Maksud dari gatra tersebut adalah bahwa kekuasaan Allah dapat dilihat dari penampakan-penampakan alam semesta. Sebagai Dzat Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara alam, Allah memiliki kekuasaan penuh atas seluruh alam. Dengan memperhatikan dan merenungkan keteraturan hukum yang terdapat di jagat raya, akan sampailah kesimpulan manusia bahwa alam ini pasti diciptakan oleh Dzat. Ini menunjukkan bahwa tiada Tuhan selain Allah yang pantas untuk disembah. Allah berfirman dalam Q.S Al An'am: 164, yang artinya: "*Katakanlah (Muhammad): 'Apakah aku patut mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu'*".³⁵

Dari penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan dalam bait ke 19 Dhandhanggula pupuh V mengandung makna untuk mengimani Allah SWT beserta sifat-sifat-Nya. Dengan mengetahui sifat-sifat Allah, akan meningkatkan keimanan seorang muslim. Iman kepada Allah ini merupakan pokok akidah Islam yang pertama. Oleh sebab itu, wajib bagi setiap muslim untuk percaya adanya Tuhan dan segala sifat yang melekat pada-Nya.

3) Ajaran untuk mengimani *Qada* dan *Qadar*

Tabel 4. 3 Simbol dalam Kinanthi Bait ke 5

No.	Signifier	Signified
1.	<i>Lir wayang sariraneki// Barang saparipolahnya// Saking dhadhalang kang kardi// Bagaikan wayang tubuhmu itu</i>	Takdir manusia berada di tangan Allah SWT.

³⁴ Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, 69.

³⁵ Al Haramain, *Al An'am ayat 103*, 150.

	setiap pergerakannya karena adanya dalang yang menggerakkan.	
--	--	--

Istilah wayang dan dalang merupakan identitas dalam satu kesenian yang berasal dari tradisi Jawa. Wayang merupakan benda dari kulit yang digambar mirip dengan manusia yaitu memiliki kepala, tubuh, tangan, dan kaki. Wayang ini dalam pementasan akan digerakkan oleh sang dalang. Dalang sendiri adalah seseorang yang bertugas memimpin jalannya pertunjukan wayang. Yang mana dalang akan menggerakkan wayang sesuai dengan runtutan cerita yang dimainkan.

Wayang merupakan representasi dari manusia. Menurut orang Jawa, wayang itu sebuah *wewayanganing ngaurip* yang artinya wayang itu gambaran hidup manusia. Menurut Suwardi, orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Hubungan antara Tuhan dan manusia sering disimbolkan melalui wayang.³⁶ Tuhan tidak hanya menciptakan, namun juga mengatur. Yang berarti segala yang ada di dalam alam semesta adalah atas kehendak-Nya. Begitu pula manusia, segala pergerakannya juga telah diatur oleh Tuhan melalui takdir-Nya.

Konsep takdir manusia berada di tangan Allah ini sesuai dengan gatra *Lir wayang sariraneki// Barang saparipolahnya// Saking dhadhalang kang kardi* (bagaikan wayang tubuhmu itu setiap pergerakannya karena adanya dalang yang menggerakkan). Dalam Islam takdir disebut juga *Qadha* dan *Qadar*. Sekilas keduanya memang mirip, namun keduanya sangatlah berbeda. *Qadha* merupakan takdir Allah yang tidak bisa diubah oleh makhluk seperti maut, jodoh, dan rezeki. Sedangkan *Qadar* adalah takdir Allah yang dapat berubah sesuai dengan usaha manusia. Namun berubahnya *Qadar* Allah juga berdasarkan atas kehendak-Nya.

Manusia diibaratkan wayang bukan berarti hanya cukup hidup mengikuti alur. Namun wajib bagi manusia untuk selalu berusaha menjadi lebih baik. Dengan demikian, sebagai seorang muslim yang ingin terhindar dari azab dan siksa neraka kita harus meningkatkan amal dan ibadah kita setiap waktu karena

³⁶ Suwardi Endraswara, *Psikologi Raos Wayang*, 15.

maut tidak bisa disangka kehadirannya. Ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al An'am ayat 60:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: *Dan Dialah yang menidurkanmu pada waktu malam dan Dia mengetahui apa yang kamu lakukan pada waktu siang. Kemudian, Dia membangunkanmu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahu kepadamu apa yang telah kamu lakukan.*³⁷

Tuhan memiliki kehendak mutlak dalam mengatur kehidupan manusia. Sungguh segala sesuatu adalah atas kehendak Allah SWT. Namun kita akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang kita perbuat. Allah menggerakkan manusia berdasarkan atas jiwanya. Jika jiwa memilih untuk berbuat baik maka Allah akan mengarahkannya kepada kebaikan. Dan jika jiwa manusia condong kepada keburukan maka Allah akan menggerakannya ke arah keburukan. Pada prinsipnya segala perbuatan manusia adalah berdasarkan dirinya sendiri. Adapun dalam QS. Al Baqarah ayat 216, Allah berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: *Diwajibkan atas kamu berperang walaupun kamu tidak menyukainya. Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia baik bagimu. Dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu buruk buatmu. Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.*³⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketetapan Allah terkadang bukanlah sesuatu yang kita inginkan. Namun Allah SWT lebih mengetahui apa yang dibutuhkan oleh hambanya. Semuanya yang menjadi ketetapanNya pasti memiliki manfaat dan menghindarkan dari kemudlaratan. Oleh karena wajib bagi

³⁷ Al Haramain, *Al An'am* ayat 60, 135.

³⁸ Al Haramain, *Al Baqarah* ayat 216, 34.

kita untuk percaya bahwa segala yang ditetapkan Allah adalah yang terbaik bagi hambanya.

Berasarkan dari beberapa simbol yang telah dideskripsikan diatas, jelas bahwa Serat Dewa Ruci memiliki nilai akidah Islam. Nilai-nilai akidah merupakan pokok utama dalam materi komunikasi dakwah. Karena tujuan utama dari komunikasi dakwah sendiri adalah menyebarkan akidah Islam kepada non muslim serta memperkuat akidah Islam bagi kaum muslim.

b. Nilai Syariah

Nilai-nilai Syariah dalam teks Serat Dewa Ruci memuat kandungan tentang larangan untuk berbuat kejahatan dan perintah untuk berbuat kebajikan. Berikut adalah beberapa simbol yang merepresentasikan nilai akhlak:

- 1) Ajaran untuk berbuat kebaikan

Tabel 4. 4 Simbol dalam Dhandhanggula Bait Ke 7

No.	Signifier	Signified
1.	<i>Pancamaya (lima bayangan)</i>	Bayangan yang terbentuk dari panca indera.
2.	<i>Tegese tyas iku// ingaranan muka sipat// kang anuntun marang sipat kang linuwih// Hati itu dinamakan muka sipat, yang menuntun segala sifat.</i>	Hati memiliki peran penting dalam menentukan perilaku manusia.

Melanjutkan dari penjelasan cerita diatas, setelah kekosongan yang dialami oleh Bima di dalam tubuh Dewa Ruci, kemudian Bima melihat sorot cahaya yang bernama Pancamaya yang terletak di dalam hati. Sebagaimana yang tertulis dalam bait ke 7 Dhandhanggula pupuh V pada gatra yang berbunyi *Inkang dhingin sira anon cahya// Gumawang tan wruh arane// Pancamaya puniku// Sejatine ing tyasireki.* Mula-mula kamu melihat cahaya namun tidak tahu namanya pancamaya namanya berada di dalam hati tempatnya.

Kalbu atau hati dalam arti rohani sering disebut akal, nafsu, dan ruh. Kalbu atau hati ini merupakan hakikat manusia

yang berwujud zat halus bersifat Ilahi (*rabbabiyah*). Dengan hati inilah manusia mampu menangkap baik alam kebendaan ataupun alam kerohanian (gaib) dan bahkan alat untuk makrifat pada Zat Tuhan sendiri.³⁹ Artinya hati sebagai pusat dari manusia dalam menentukan perilaku yang diperbuatnya. Hati ini dibimbing oleh akal sehingga manusia dapat menentukan yang baik dan yang buruk. Namun, akal akan selalu didorong oleh nafsu sehingga dapat muncul perbuatan buruk yang dikerjakan oleh manusia.

Berdasarkan atas penanda dalam tabel yang menyebutkan bahwa ada pancamaya di dalam hati, maka Chodjim mengartikan pancamaya sebagai pengatur badan. Yang mengatur tumbuh dan kembangnya tubuh fisik manusia sejak benih manusia terbentuk. Pancamaya menuntun dan mengarahkan jalannya kodrat pada manusia.⁴⁰ Pancamaya diinterpretasikan sebagai bayangan yang terbentuk lantaran panca indera manusia. Atau dapat dikatakan konsep yang diperoleh dari segala hal yang didengarkan oleh telinga, dilihat oleh mata, dirasakan oleh lidah, dicium oleh hidung, dan diraba oleh kulit.

Konsep atau bayangan tersebut kemudian disimpan oleh ketidaksadaran hati. Di dalam hati itulah pancamaya akan dipengaruhi oleh nafsu. Pancamaya mengarahkan manusia pada perbuatan-perbuatan yang mulia. Karena pada dasarnya sifat asli manusia adalah baik. Artinya perbuatan jahat akan timbul setelah adanya pengaruh dari nafsu. Oleh karenanya keberadaan pancamaya dalam hati dapat menentukan karakter seseorang. Ini ditegaskan dalam *signifier* no. 2 pada tabel diatas yaitu *Tegese tyas iku// ingaranan muka sipat// kang anuntun marang sipat kang linuwih*. Hati itu dinamakan muka sipat, yang menuntun segala sifat. Dari penanda tersebut didapatkan pemahaman atau petanda bahwa hati memiliki peran penting dalam menentukan perilaku manusia.

Allah SWT telah berfirman dalam Q.S Al A'raf: 179

³⁹ Simuh, *Sufisme Jawa*, 106.

⁴⁰ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat* (Tangerang: Penerbit Baca, 2018), 119.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَادَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَانُوا لِنَعْمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَقِلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya, akan Kami isi neraka Jahannam banyak daripada kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak mempergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak digunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka memiliki telinga (tetapi) tidak digunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”⁴¹

Sesuai dengan ayat diatas, jelas bahwa Allah SWT menciptakan hati sebagai elemen penting dalam mendengar atau melihat serta mengambil pelajaran atas apa yang didengar dan dilihatnya. Hati diciptakan bukan untuk disia-sia melainkan wajib digunakan sebaik mungkin dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini relevan dengan nasihat Dewa Ruci kepada Bima bahwa hati menuntun segala sifat. Al Ghazali menerangkan bahwa hati memiliki tentera batin. Tentera batin tersebut ialah nafsu syahwat, marah, ilmu, kebijaksanaan, dan pemikiran. Dua diantaranya yaitu nafsu syahwat dan marah sesekali tunduk dan patuh kepada hati sehingga terbentuklah perilaku terpuji. Namun pada waktu yang lain keduanya akan memberontak dan mengingkari hati sehingga perilaku tercela terwujud.⁴²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bait ke 7 Dhandhanggula pupuh V memiliki unsur religius Islam yaitu agar selalu menjaga hati dari perbuatan tercela. Allah SWT menciptakan manusia dengan hati sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan respon yang terbentuk ketika menanggapi ayat-ayat *Qouliyah* maupun *Kauniyah*. Dalam merespon keduanya, diperlukan pancaindera dan hati sebagai komponen utamanya. Hal ini direpresentasikan melalui Serat Dewa Ruci yang menceritakan adanya pancamaya di dalam hati yang menuntun segala macam sifat manusia.

⁴¹ Al Haramain, *Al A'raf ayat 179*, 174.

⁴² Al Ghazali, *Keajaiban Hati* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2019), 22.

2) Ajaran untuk mengendalikan hawa nafsu

Tabel 4. 5 Simbol dalam Dhandhanggula Bait Ke 9

No.	Signifier	Signified
1.	<i>Iya ati kang telung prakara// Pamurunge laku kabeh//</i> Hati yang berjumlah tiga macam merupakan penghalang dari perilaku baik.	Ada tiga macam nafsu yang mendorong manusia pada akhlak tercela.

Dewa Ruci menjelaskan kepada Bima bahwa ada tiga macam nafsu yang menghalangi perjalanannya menuju kesempurnaan. Ketiga nafsu itu dilambangkan dengan warna hitam, merah, dan kuning. Ketiganya selalu memberontak dan ingkar kepada hati. Hati yang hitam merupakan representasi dari *nafsu amarah*. Karakter dari nafsu ini ditegaskan dalam bait ke 10 Dhandhanggula pupuh ke V. *Kang ireng luwih prakosa// Panggawene asrengen sabarang runtik// Andadra ngambra-ambra//* Yang hitam itu sangat perkasa. Perbuatannya mendorong kepada kemarahan terhadap segala hal. Berangsan menjadi-jadi tidak karuan.

Di dalam Al Qur'an dijelaskan tentang *nafsu amarah* yaitu dalam Surah Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ اِلَّا مَرْحَمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: “Dan aku tidak (mengatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu mendorong kearah kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴³

Dari ayat tersebut jelas dikatakan bahwa nafsu mendorong manusia untuk berbuat jahat. Akasah mengatakan nafsu amarah adalah nafsu yang mendorong manusia jadi pemaarah.⁴⁴ Manusia dibuat terbelenggu oleh nafsu ini dan

⁴³ Al Haramain, *Yusuf* ayat 53, 242.

⁴⁴ Hamid Akasah, *Serat Dewa Ruci & Suluk Linglung*, 23.

diarahkan kepada perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kemarahan dan kejahatan.

Sedangkan hati yang berwarna merah tertulis dalam bait ke 11 Dhandhinggula pupuh ke V *Dene kang abang iku// Iya tuduh nepsu kang becik// Sakehe pepinginan// Metu saking ngriku// Panasbaran panastenan// Ambuntoni marang ati ingkang eling// Marang ing kawaspadan//* Adapun yang berwarna merah itu mendorong kepada nafsu yang tidak baik. Segala keinginan keluar darinya. Suka memanas-manasi orang serta suka terpancing amarah dan membuat sekat bagi hati yang hendak ingat kepada kejernihan batin dan kewaspadaan.

Dalam Islam, hati yang berwarna merah ini merupakan simbol dari *nafsu lawwamah*. Musman menyebutkan bahwa nafsu ini menimbulkan keinginan makan dan minum secara berlebihan, tidak pernah merasa puas, serta malas bekerja.⁴⁵ *Sakehe pepinginan, metu saking ngriku* (Segala keinginan keluar darinya), kalimat ini merupakan simbol bahwa *nafsu lawwamah* menyebabkan manusia terlena dengan segala kemewahan dunia yang fana ini, diantaranya harta benda, jabatan, wanita, popularitas, dan lain jenisnya. Nafsu ini juga *Ambuntoni marang ati ingkang eling// Marang ing kawaspadan* (membuat sekat bagi hati yang hendak ingat kepada kejernihan batin dan kewaspadaan). Kejernihan batin dan kewaspadaan yang dimaksud adalah waspada terhadap tipu daya dunia yang melalaikan. Sehingga orang yang mengikuti nafsu ini akan lupa terhadap tujuannya di dunia yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dan yang berwarna kuning merupakan representasi dari *nafsu sufiyah*. *Nafsu sufiyah* adalah nafsu yang menimbulkan sifat dengki dan iri hati. Orang dengan nafsu ini selalu mengguru dan iri pada orang lain yang kaya atau pandai, tetapi ia sendiri tidak mau berusaha.⁴⁶ Atau dalam bait ke 12 yang berbunyi *cipta kang becik dadine, panggawe amrih tulus// ati kuning ingkang ngadhangi* (segala perbuatan yang mendorong kepada kebajikan, hati kuning selalu menghalangi). Ini dapat menjadi tanda bahwa *nafsu sufiyah* atau hati kuning mendorong manusia untuk malas dan tidak melakukan perbuatan baik.

Pada dasarnya ketiga nafsu diatas yaitu nafsu amarah, nafsu lawwamah, dan nafsu sufiyah bukanlah sesuatu yang

⁴⁵ Asti Musman, *Bahagia ala orang Jawa*, 114-115.

⁴⁶ Asti Musman, *Bahagia ala orang Jawa*, 115.

jelek dan harus diberantas, namun manusia haruslah selalu berusaha untuk mengendalikan nafsu-nafsu tersebut agar terhindar dari kesengsaraan. Kesenangan dunia yang berlebihan dan tidak dalam takarannya akan menimbulkan penyelewangan sehingga menjadikan manusia lupa dengan cintanya kepada Sang Khalik. Dengan demikian pada *metrum* Dhandhanggula bait ke 9 pupuh V merupakan nasihat Dewa Ruci kepada Bima untuk meninggalkan ketiga nafsu tersebut. Dalam ajaran tasawuf, ini merupakan tahapan dari *takhalli* yang berarti mengosongkan diri dari perilaku tercela.

Tabel 4. 6 Simbol dalam Dhandhanggula Bait Ke 12

No.	Signifier	Signified
1.	<i>Mung kang putih kang nyata// Ati anteng kang suci tan ika iki// Prawira ing kaharjan//</i> Dan yang berwarna putih saja yang nyata merupakan hati yang senantiasa tenang dan suci tiada menyimpang selalu teguh pada jalan keselamatan.	Hati yang berwarna putih akan mendorong kepada kebaikan.

Selain dari tiga nafsu yang dibahas diatas, ada satu lagi nafsu yang menjadi wejangan Dewa Ruci yaitu dilambangkan dengan hati yang berwarna putih. Hati yang berwarna putih ini merupakan *nafsu muthmainnah*. Ini ditegaskan dari gatra dalam tabel diatas *Mung kang putih kang nyata// Ati anteng kang suci tan ika iki// Prawira ing kaharjan* (dan yang berwarna putih saja yang nyata merupakan hati yang senantiasa tenang dan suci tiada menyimpang selalu teguh pada jalan keselamatan).

Ini membuktikan bahwa hati putih merupakan hati yang mendorong kepada kebaikan. Musman mengatakan bahwa cahaya putih merupakan gambaran dari *nafsu muthmainnah* yang memerintah manusia untuk saling menyayangi dan suka memberi. Nafsu ini menghasilkan jiwa yang tenang dan tentram.⁴⁷ Hal ini disebutkan dalam Al Qur'an Surah Al Fajr ayat 27-28:

⁴⁷ Asti Musman, *Bahagia ala orang Jawa*, 115.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Artinya: “Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas dan diridhoi-Nya.”⁴⁸

Nafsu *muthamainnah* menjadikan hati manusia suci dan terhindar dari sifat-sifat tercela. Dengan menguasai nafsu ini maka akan mudah mencapai kesempurnaan rohani. Simuh mengatakan sifat hawa nafsu cenderung ke arah hal-hal yang tercela. Seseorang yang hidupnya dikuasai oleh *nafsu amarah* dan *nafsu lawwamah* akan menjadi *abdul hawa* (budak nafsu). Sebaliknya, jika manusia dapat mengendalikan kedua nafsu tersebut maka terpancarlah sinar *Rububiyah* dalam dirinya. Sinar *Rububiyah* akan menampakkan watak cinta, keadilan, kejujuran, dan keluhuran.⁴⁹ Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa bait ke 12 ini mengandung nilai agar manusia selalu berusaha untuk melakukan perbuatan terpuji. Atau dapat pula dikatakan sebagai tahap *tahalli* yakni memperbaiki diri dengan perilaku-perilaku terpuji.

3) Ajaran untuk menjaga lingkungan

Tabel 4. 7 Simbol dalam Kinanthi Bait ke 17

No.	Signifier	Signified
1.	<i>Kinarya gegentenira</i> // Sungguh dirimu dibuat sebagai wakil (Tuhan).	Manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi yang wajib menjaga dan memelihara keseimbangan dunia.

Bait dalam tabel membeberkan bahwa manusia adalah sebagai wakil dari Tuhan atau dalam Bahasa Jawa adalah *Kinarya gegentenira*. Menurut Soaedy, sebagai wakil Allah, manusia bertanggung jawab untuk mengurus dunia dan segala isinya. Dunia harus dikelola sebaik mungkin untuk keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk, terutama umat

⁴⁸ Al Haramain, *Al Fajr ayat 53*, 594.

⁴⁹ Simuh, *Sufisme Jawa*, 107.

manusia sendiri.⁵⁰ Dalam menjalankan tanggung jawabnya manusia dibekali oleh Allah dengan berbagai potensi seperti akal pikiran yang memberi dorongan kepada manusia atas segala perbuatan yang akan dilakukannya.

Akal pikiran akan membimbing manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dari ilmu yang dimiliki diharapkan manusia dapat mempertebal keimanannya. Maka dengan perpaduan antara ilmu dan iman ini manusia dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil. Sehingga dalam segala perbuatannya di dunia diharapkan manusia akan selalu melakukan kebaikan baik untuk diri sendiri, orang lain, dan alam sekitar demi kesejahteraan seluruh makhluk.

Tidak hanya akal pikiran, manusia juga dilengkapi dengan hawa nafsu. Hawa nafsu inilah yang membujuk manusia untuk mencari kesenangan-kesenangan duniawi. Jika manusia tidak bisa menahan segala hasrat yang dimilikinya maka dunia akan rusak. Ini jelas sudah terjadi dimana-mana, hanya karena nafsu manusia untuk berkuasa dan keinginan menjadi yang paling utama di dunia menjadikan manusia rakus. Salah satu contohnya adalah hutan-hutan yang dibakar untuk lahan pabrik atau pemukiman. Dengan tanpa rasa tanggung jawab mereka yang serakah telah merusak keseimbangan bumi. Tanpa mereka sadari bahwa dengan perbuatan yang demikian akan berdampak bagi dirinya sendiri. Hal ini telah difirmankan oleh Allah dalam Q.S Al Baqarah ayat 30:

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَ یَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَ یَحْنُ نُسُجًاۙ بِحَمْدِكَ وَ تُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ



Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Adakah Engkau hendak menjadikan orang yang akan merusakkan menumpahkan darah disana, sedangkan kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?”*

⁵⁰ Rafiuddin D. Soaedy, *Kembali ke Fitrah Khalifah di Muka Bumi*, dikutip dari <https://www.nu.or.id/post/read/79145/kembali-ke-fitrah-khalifah-di-muka-bumi>, diakses pada 19 Januari 2020.

Allah berfirman, “Sesungguhnya, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.⁵¹

Jalaluddin Rakhmat dalam Hakim menjelaskan bahwa manusia berjuang mengatasi konflik dua kekuatan yang saling bertentangan yaitu antara kekuatan mengikuti fitrah (memikul amanat Allah) dengan kekuatan mengikuti nafsu negatif (sifat keluh kesah, cenderung bakhil dan dzalim, dan hanya memikirkan kehidupan duniawi). Manusia sebagai duta Tuhan di bumi dan akan dimintai pertanggungjawaban atas tugasnya tersebut.⁵² Dengan demikian makna manusia sebagai wakil Tuhan adalah dimaksudkan agar manusia senantiasa berbuat kebaikan dan sedikit atau bahkan tidak sama sekali melakukan kejahatan khususnya kepada lingkungan sekitar.

Maka, dapat disimpulkan dari beberapa penjabaran simbol diatas bahwa Serat Dewa Ruci mengandung nilai syariah. Nilai-nilai syariah merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Nilai syariah juga merupakan materi pokok komunikasi dakwah. Selain sebagai materi sudah sepantasnya nilai syariah ini juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Akhlak

Serat Dewa Ruci memuat nilai-nilai akhlak yang direpresentasikan melalui beberapa simbol berikut:

- 1) Ikhlas

Tabel 4. 8 Simbol dalam Dhandhanggula Bait Ke 26

No.	Signifier	Signified
1.	<i>Aywana kekaremi/</i> <i>Den bener den waspada// Ing</i> <i>anggepireku//</i> Jangan ada yang membuatmu menjadi terikat, luruskan niat dan senantiasa waspada kepada pemahamanmu.	Nasihat untuk ikhlas.

⁵¹ Al Haramain, *Al Baqarah ayat 30, 6.*

⁵² Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, 212.

2.	<p><i>Yen wus kasikep ing sira// Away umung den nganggo parah yen angling// Yeku reh pepingitan//</i></p> <p>Jika sudah kamu rengkuh, jangan sampai diobral, sembunyikanlah. Milikilah kira-kira jika hendak diucapkan, itu adalah perkara yang rahasia.</p>	<p>Merahasiakan kebaikan yang telah dilakukan. Atau memuat ajaran untuk tidak memamerkan perbuatan baiknya.</p>
----	--	---

Representasi nilai ikhlas di simbolkan dalam kutipan bait yang berbunyi *Aywana kekaremiireki// Den bener den waspada// Ing anggepireku//* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indoneisa berarti Jangan ada yang membuatmu menjadi terikat, luruskan niat dan senantiasa waspada kepada pemahamanmu. Ikhlas adalah meniatkan sesuatu semata-mata untuk memperoleh ridha Allah SWT. Sejalan dengan pengertian tersebut, gatra yang memiliki terjemahan “luruskan niat dan senantiasa waspada kepada pemahamanmu” merupakan nasihat Dewa Ruci kepada Bima agar selalu berniat hanya untuk mencapai ilmu sejati atau makrifatullah.

Niat dan keikhlasan adalah dua hal tidak bisa dipisahkan. Menurut Hasiah dalam Jurnal Darul Ilmi, mengemukakan bahwa ikhlas adalah segala hal yang berkaitan dengan niat sebab niat merupakan titik penentu amal seseorang.⁵³ Oleh sebab itu Dewa Ruci menasihati Bima untuk senantiasa waspada agar niat untuk mencapai makrifatullah tidak dibarengi dengan kekotoran dan godaan seperti keinginan untuk populer, mendapat simpati orang lain, kedudukan, atau pemuasan hawa nafsu.

Merujuk pada tanda yang kedua yaitu berbunyi *Yen wus kasikep ing sira// Away umung den nganggo parah yen angling// Yeku reh pepingitan//* (Jika sudah kamu rengkuh, jangan sampai diobral, sembunyikanlah. Milikilah kira-kira jika hendak diucapkan, itu adalah perkara yang rahasia). Kutipan bait ini merupakan lanjutan dari kutipan sebelumnya. Jika pada gatra sebelumnya menekankan pada keikhlasan, maka pada

⁵³ Hasiah, “Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al Qur’an” *Jurnal Darul Ilmi* 01, no. 02 (2013), 27. Diakses pada 21 Januari 2020 dalam <https://jurnal.iain.-padangsidempuan.ac.id>.

gatra ini lebih menekankan untuk tidak riya'. Nasihat ini dipertegas dengan perintah “sembunyikanlah” yang dapat dipahami sebagai perintah untuk tidak memperlihatkan amalan yang dilakukan.

Sifat riya' adalah kebalikan dari ikhlas. Riya' adalah melakukan amal perbuatan dengan niat tidak karena Allah SWT melainkan agar mendapat pujian atau simpati dari orang lain. Sifat riya' adalah sifat yang merusak hati. Oleh sebab itu, Dewa Ruci mengingatkan Bima agar menyembunyikan dan merahasiakan apa yang diperoleh dan diperbuatnya dalam rangka mencapai makrifatullah. Hal ini dimaksudkan agar hati Bima tidak mendapat pengaruh buruk dari riya'. Bahkan Allah SWT sangat membenci sifat riya'. Sebagaimana difirmankan dalam Al Qur'an Surat Al Anfal ayat 47:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.*⁵⁴

Sudah selayaknya manusia sebagai hamba Allah SWT untuk menghindari sifat riya'. Karena sifat riya' adalah akhlak yang tercela dihadapan Allah dan manusia lainnya. Maka dari itu senantiasa berusaha untuk melatih diri beramal secara ikhlas.

2) Tawadhu'

Tabel 4. 9 Simbol dalam Dhandhanggula Bait Ke 27

No.	Signifier	Signified
1.	<i>Yen ana nedya padu// Angrasani rerasan iki// Ya teka kalahana// Aja kongsi banjur// Aywa ngadekken sarisa// Away ngraket mring</i>	Nasihat untuk selalu mengalah dan tidak mengunggulkan diri. Maka dapat dipahami sebagai ajaran untuk

⁵⁴ Al Haramain, *Al Anfal ayat 47*, 183.

	<p><i>wisayaning ngaurip// Balik sikepen uga//</i></p> <p>Jika ada yang membantah, memperbincangkan diam-diam dengan buruk kepada pengetahuan ini, mengalah. Jangan mengunggulkan diri, jangan kamu mendekati muslihat hidup, akan tetapi rahasiakanlah dengan benar.</p>	<p>meninggalkan kesombongan.</p>
--	---	----------------------------------

Nasihat Dewa Ruci kepada Bima selanjutnya adalah peringatan agar tidak mengunggulkan diri. Mengunggulkan diri dapat diartikan sebagai sombong. Sombong adalah sifat yang membanggakan diri secara berlebihan. Atau menurut Mahalli, sombong adalah menolak kebenaran dan menganggap remeh kepada sesama manusia disertai dengan perasaan bahwa dirinya yang paling cerdas dan pandai, serta memiliki kedudukan dan martabat yang lebih tinggi dari orang lain.⁵⁵

Allah SWT melarang manusia memiliki sifat sombong. Ini ditegaskan dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: *Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*⁵⁶

Menghindari sifat mengunggulkan diri atau sombong, maka manusia diperintahkan untuk rendah hati (*tawadhu'*). *Tawadhu'* adalah lawan dari sombong. Menurut Ilyas, *tawadhu'* adalah perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, selalu mendahulukan kepentingan orang lain serta perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.⁵⁷ pendapat ini sejalan dengan gatra yang berbunyi *Yen ana nedya padu// Angrasani rerasan iki// Ya teka kalahana// Aja kongsi banjur* (Jika ada yang membantah, memperbincangkan diam-diam

⁵⁵ Abu Hamid Mahalli, *Dosa-dosa Besar dalam Al Qur'an dan Al Hadits* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 151.

⁵⁶ Al Haramain, *Al Isra' ayat 37*, 285.

⁵⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LIPI, 2007), 123.

dengan buruk kepada pengetahuan ini, mengalah. Jangan mengunggulkan diri). Gatra tersebut menerangkan bahwa jika ada seseorang yang tidak memercayai dan menggunjing dibelakang, maka biarkanlah jangan membantah dengan menyombongkan diri.

Orang yang memiliki sifat tawadhu' akan menyadari bahwa apa yang mereka miliki, baik rupa, harta, kedudukan, ilmu pengetahuan, dan lainnya adalah bagian dari kenikmatan yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Sifat ini lahir dari kesadaran akan Kemahakuasaan Allah SWT. Manusia adalah makhluk lemah yang senantiasa membutuhkan karunia, nikmat, ampunan, dan pertolongan dari Tuhan. Dengan kesadaran seperti ini, sudah seharusnya manusia tidak pantas untuk menyombongkan diri kepada sesama.

3) Sabar

Tabel 4. 10 Simbol dalam Kinanthi Bait ke 25

No.	Signifier	Signified
1.	<p><i>Kabeh-kabeh wus kapungkur// Kaprawiranya ngajurit// Karana tuhu tyasira// Iya nggonira nglakoni//</i></p> <p>Semuanya sudah terbelakangi, segala yang berhubungan dengan peperangan. Dikarenakan kokoh hatimu, ketika menjalani.</p>	<p>Dalam mencapai sebuah tujuan manusia diperintahkan untuk tetap bersabar menghadapi segala rintangan.</p>

Makna sabar direpresentasikan melalui kutipan dalam tabel di atas. Perjalanan Bima dalam mencari tirta prawitra tidak akan tercapai tanpa kesabaran dan kekokohan hati. *Kabeh-kabeh wus kapungkur// Kaprawiranya ngajurit* (Semuanya sudah terbelakangi, segala yang berhubungan dengan peperangan). Maksud dari kata *ngajurit* pada gatra tersebut adalah segala rintangan, ujian dan cobaan yang dihadapi oleh Bima dalam perjalanannya mencari ilmu sejati. Semuan rintangan tersebut dapat berakhir dan membuahkan hasil karena

kokohnya hati dalam menjalaninya atau dapat dikatakan karena kesabaran dalam menghadapi berbagai rintangan.

Sabar merupakan bagian dari akhlakul karimah. Menurut Syofrianisda, sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati, atau berarti pula sebagai ketabahan.⁵⁸ Sabar adalah menahan diri dari godaan hawa nafsu dan tabah menghadapi ujian dan cobaan dari Allah SWT. Orang yang sabar akan mendapatkan balasan yang setimpal. Oleh karenanya Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa bersabar. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Furqon ayat 75:

أُولَئِكَ يَجْزُونَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

Artinya: Mereka itu akan diberikan balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka, dan disana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam.⁵⁹

Kesabaran Bima dalam mencari ilmu sejati pada cerita Serat Dewa Ruci ini jika diruntut ke belakang sangatlah beraneka macam. *Pertama*, keteguhan Bima dalam mematuhi perintah guru Durna untuk mencari tirta prawitra. Meskipun mengetahui bahwa mencari tirta prawitra adalah tugas yang sulit, Bima tetap dengan teguh mentaati perintah tersebut dengan kesungguhan hati. *Kedua*, kesabaran Bima dalam menghadapi rintangan seperti peperangan melawan raksasa Rukmuka dan Rukmakala, pertarungan melawan naga, dan pencarian ke tengah samudera menjadi bukti kesabaran Bima menjalankan tugas ini. Dan *ketiga*, usaha Bima untuk mengendalikan hawa nafsu.

Sabar adalah akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Karena sifat ini dapat menghindarkan diri dari berbagai ketakutan dan kekhawatiran serta sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jelas bahwa nilai kesabaran terkandung dalam Serat Dewa Ruci. Meskipun tidak secara jelas disebutkan untuk bersabar, namun cerita ini mengajarkan kepada manusia untuk tetap teguh dan kokoh mencapai tujuan meskipun berbagai rintangan menghalangi.

⁵⁸ Syofrianisda, "Konsep Sabar dalam Al Qur'an dan Implementasinya dalam Mewujudkan Kesehatan Mental" *Jurnal Pendidikan Islam* 6 no. 1 (2017), 145. Diakses pada 30 Januari 2020 dalam <https://ojs.staituankutambusai.ac.id>.

⁵⁹ Al Haramain, *Al Furqon ayat 75*, 366.

Percaya bahwa segala usaha dan kesabaran akan membuahkan hasil yang sepadan.

Maka, dapat disimpulkan berdasarkan penjabaran simbol-simbol nilai akhlak diatas menjadi bukti adanya ajaran agama Islam dalam cerita Serat Dewa Ruci. Beberapa nilai yang ditemukan adalah nilai keikhlasan, tawadhu' dan sabar. Ajaran tersebut sangat bermanfaat jika diamalkan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, dapat disadari bahwa nilai-nilai akhlak sebagai pokok ajaran agama haruslah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

